

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

Oleh:

Putri Flawless Berlian Khameswhari¹

Abiyyah Rona Amany²

Sania Dea Anissa³

Ihwan Zulkarnain⁴

Universitas Indraprasta PGRI

Alamat: JL. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (12530).

Korespondensi Penulis: putrikameswhari@gmail.com, abiyyahrona30@gmail.com,
saniadea.a@gmail.com, izulll.zulkarnain@gmail.com.

Abstract. *Understanding the concept of fractions at the elementary school level remains a challenge for many students. Most of them struggle to grasp the meaning and application of fractions conceptually due to teaching approaches that are often abstract and disconnected from everyday life. This study aims to explore how contextual teaching can improve students' conceptual understanding of fractions in a third-grade elementary classroom. The research employed a qualitative method with a case study approach, and data were collected through semi-structured interviews with several students who had experienced contextual-based learning. The findings reveal that contextual teaching helps students understand fractions as parts of a whole through concrete experiences, such as sharing food or objects. Students also showed greater enthusiasm and comprehension when learning was linked to real-life situations and involved the use of tangible media. In contrast, purely symbolic and abstract instruction was perceived as more difficult to understand. Therefore, contextual teaching is recommended as an*

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

effective strategy in elementary mathematics education, particularly for abstract topics like fractions.

Keywords: *Fractions, Conceptual Understanding, Contextual Approach.*

Abstrak. Pemahaman konsep pecahan di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami makna dan penggunaan pecahan secara konseptual karena pendekatan pembelajaran yang cenderung abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pecahan di kelas III SD. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap beberapa siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu membantu siswa memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan melalui pengalaman konkret seperti membagi makanan atau benda. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan menggunakan media konkret. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat simbolik tanpa konteks nyata dinilai lebih sulit dipahami. Dengan demikian, pendekatan kontekstual direkomendasikan sebagai strategi efektif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, terutama untuk materi abstrak seperti pecahan.

Kata Kunci: Pecahan, Pemahaman Konsep, Pendekatan Kontekstual.

LATAR BELAKANG

Matematika akan dirasa lebih bermakna apabila bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran memuat materi yang dikaitkan dengan konteks nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bahan ajar akan lebih mudah dipahami melalui materi yang berdasarkan pengalaman dan pengamatan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Konsep matematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan lebih mudah dipahami

dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan permasalahan yang sesuai dengan lingkungan atau situasi siswa.

Pemahaman konsep matematika, khususnya pada materi pecahan, masih menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna dan penggunaan pecahan secara menyeluruh. Pendidikan matematika di jenjang sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar berpikir logis, sistematis, dan kritis bagi peserta didik. Salah satu materi yang sering menjadi tantangan bagi siswa adalah materi pecahan. Pecahan merupakan konsep dasar dalam matematika yang tidak hanya digunakan dalam kehidupan akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam membagi makanan, mengukur bahan, maupun membaca waktu. Namun demikian, berbagai studi dan pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami makna pecahan secara konseptual. Hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Hasil penelitian oleh Fauziah & Ruqoyyah, (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman konsep pecahan disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung abstrak dan kurang melibatkan aktivitas yang bermakna bagi siswa. Suastika & Rahmawati, (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak untuk menghasilkan makna dengan menghubungkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Melalui model pembelajaran kontekstual, pengajaran tidak hanya mentransformasi pengetahuan dari seorang guru ke siswa dengan menghafal sejumlah konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata. Tetapi, menekankan pada memfasilitasi siswa mencari kemampuan untuk hidup (kecakapan hidup) pada apa yang mereka pelajari. Nuryana et al., (2021) juga menekankan bahwa melalui pendekatan kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami', dan bukan 'menghafal'. Pendekatan kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan diinginkan oleh siswa.

Di kelas kontekstual, guru tugasnya adalah membantu siswa mencapai tujuan mereka. Sementara itu Antika et al., (2023) mengatakan belum tersedianya buku matematika yang mendukung pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Kesulitan siswa dalam memahami pecahan umumnya disebabkan karena pembelajaran yang

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

bersifat prosedural tanpa memberikan makna konseptual yang kuat. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan latihan soal semata, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman konkret yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap konsep pecahan sangat penting sebagai dasar untuk memahami materi matematika yang lebih kompleks di jenjang berikutnya. Dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pecahan, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata yang relevan dengan pengalaman siswa. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*).

Pendekatan CTL ini menekankan pada pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermakna. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru dapat mengemas pembelajaran pecahan dalam bentuk aktivitas yang melibatkan benda konkret, situasi keseharian, serta diskusi yang memancing pemikiran kritis siswa. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) telah banyak diteliti dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika. Dalam penelitian Ahmad, (2019) diterapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pecahan pada siswa kelas V SD, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami pecahan secara konseptual maupun prosedural.

CTL memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, praktik langsung, dan pemecahan masalah berbasis situasi sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pendekatan kontekstual dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa terhadap materi pecahan di sekolah dasar (kelas). Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa.

KAJIAN TEORITIS

Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Pemahaman konsep tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa dalam mengingat rumus atau prosedur, tetapi lebih pada kemampuan siswa dalam memahami makna dari suatu konsep, hubungan antar konsep, serta penerapannya dalam berbagai situasi. Menurut Depdiknas, pemahaman konsep matematika ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat tertentu, serta menerapkan konsep dalam pemecahan masalah.

Pemahaman konsep yang baik memungkinkan siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, pemahaman konsep menjadi sangat penting karena menjadi fondasi bagi pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya. Apabila siswa hanya menghafal prosedur tanpa memahami konsep, maka siswa akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang berbeda dari contoh yang diberikan.

Indikator pemahaman konsep matematika antara lain:

1. Menyatakan ulang suatu konsep matematika.
2. Mengklasifikasikan objek sesuai dengan sifat-sifat tertentu.
3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menggunakan dan menerapkan konsep dalam pemecahan masalah kontekstual.

Konsep Pecahan di Sekolah Dasar

Pecahan merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi bagi siswa. Pecahan didefinisikan sebagai bilangan yang menyatakan bagian dari keseluruhan yang sama besar. Konsep pecahan terdiri atas pembilang dan penyebut, yang masing-masing memiliki makna tersendiri dalam menunjukkan bagian dan keseluruhan. Pada jenjang sekolah dasar kelas III, pembelajaran pecahan difokuskan pada pengenalan konsep dasar pecahan sederhana melalui representasi konkret, gambar, dan situasi nyata. Pecahan tidak hanya dipelajari sebagai konsep matematis, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

kehidupan sehari-hari, seperti membagi makanan, mengukur panjang, dan membagi waktu. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami pecahan secara konseptual. Kesulitan tersebut antara lain dalam memahami makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, membandingkan dua pecahan, serta menghubungkan pecahan dengan situasi nyata. Hal ini disebabkan karena pembelajaran pecahan sering kali disajikan secara abstrak dan prosedural tanpa melibatkan pengalaman konkret siswa.

Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Menurut Suastika dan Rahmawati (2019), pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang membantu siswa menemukan makna materi akademik dengan menghubungkannya pada situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan CTL tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung. Nuryana et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk belajar melalui proses “mengalami” bukan sekadar “menghafal”. Pendekatan kontekstual memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

1. Konstruktivisme, yaitu siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman.
2. Inkuiri, yaitu siswa menemukan konsep melalui proses berpikir dan penyelidikan.
3. Bertanya, sebagai upaya menggali dan memperdalam pemahaman.
4. Masyarakat belajar, yaitu belajar melalui kerja sama dan diskusi.
5. Pemodelan, yaitu pemberian contoh nyata dalam pembelajaran.
6. Refleksi, yaitu kegiatan untuk menilai kembali pengalaman belajar.
7. Penilaian autentik, yaitu penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar nyata.

Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pecahan

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pecahan dapat membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih bermakna. Melalui aktivitas yang melibatkan benda konkret dan situasi kehidupan sehari-hari, siswa dapat melihat langsung makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Penelitian Fauziah dan Ruqoyyah (2022) menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman konsep pecahan disebabkan oleh pembelajaran yang bersifat abstrak dan kurang melibatkan aktivitas bermakna. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa diajak untuk memahami pecahan melalui pengalaman nyata, seperti membagi kue, buah, atau benda lain yang familiar bagi siswa. Ahmad (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran pecahan mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, serta lebih mudah memahami makna pecahan baik secara konseptual maupun prosedural.

Relevansi Pendekatan Kontekstual terhadap Pemahaman Konsep Pecahan

Pendekatan kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep pecahan dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep secara mandiri. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman langsung dan visualisasi nyata dalam memahami konsep matematika. Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berpotensi besar dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pecahan di kelas III sekolah dasar.

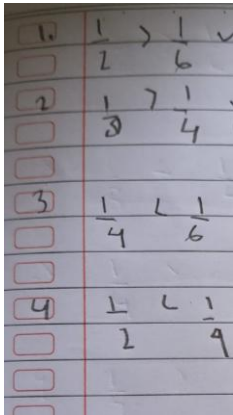
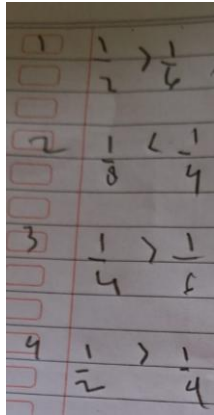
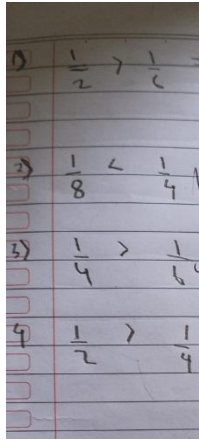
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada siswa kelas III SD yang telah mengikuti pembelajaran pecahan dengan pendekatan kontekstual.

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menggali pemahaman konseptual siswa terhadap materi pecahan berdasarkan pengalaman belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa terhadap materi pecahan melalui pendekatan kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur kepada beberapa siswa kelas III yang telah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan tersebut. Hasil wawancara menunjukkan adanya hubungan positif antara penerapan pendekatan kontekstual dan tingkat pemahaman siswa. Kemudian hasil mengerjakan soal tanpa menggunakan benda konkret, dan tidak berhubungan dengan keseharian siswa. Siswa kelas III mengalami beberapa kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Berikut adalah hasil lembar kerja siswa dengan mengerjakan soal.

Gambar 1. Soal A	Gambar 2. Soal B	Gambar 3. Soal C
		

Berikut adalah kutipan wawancara siswa kelas III sekolah dasar:

Pertanyaan 1: Menurut kamu, apa itu pecahan? Bisa jelaskan dengan contoh yang kamu tahu?

Jawaban siswa A: "Pecahan itu kayak kalau pizza dibagi dua, jadi satu bagian itu setengah. Atau dibagi empat, berarti satu bagiannya seperempat."

Interpretasi:

Siswa menunjukkan pemahaman bahwa pecahan merupakan bagian dari keseluruhan. Contoh yang diberikan relevan dan konkret, mengindikasikan bahwa siswa memahami makna pecahan melalui pengalaman sehari-hari.

Pertanyaan 2: Pernahkah kamu membagi makanan atau benda lain menjadi dua atau lebih bagian? Bagaimana kamu membaginya?

Jawaban siswa B: "Iya, waktu makan kue ulang tahun, aku bagi dua sama adikku. Aku potong jadi dua bagian yang sama besar."

Interpretasi:

Jawaban ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengalaman kontekstual dalam membagi benda secara adil. Pengalaman ini memperkuat pemahaman konsep pecahan sebagai pembagian dari suatu benda utuh.

Pertanyaan 3: Saat belajar pecahan di kelas, kegiatan apa yang paling kamu suka? Mengapa?

Jawaban siswa C: "Aku suka waktu bagi-bagi kue dari kertas. Soalnya bisa main dan belajar bareng teman."

Interpretasi:

Aktivitas kontekstual seperti menggunakan media konkret (kertas berbentuk makanan) membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam membangun pemahaman konsep pecahan.

Pemahaman Awal Siswa Tentang Pecahan

Saat ditanya mengenai pengertian pecahan, sebagian besar siswa dapat memberikan penjelasan sederhana yang cukup tepat dan disertai dengan contoh konkret. Misalnya, seorang siswa menyatakan bahwa pecahan adalah "pizza dibagi dua" atau "kue ulang tahun dibagi empat". Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, yang merupakan dasar penting dalam konsep pecahan. Kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematis dengan pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual berhasil membantu siswa memahami konsep secara bermakna.

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

Pengalaman Kontekstual Membantu Pemahaman

Ketika siswa diminta menceritakan pengalaman membagi suatu benda, mereka cenderung merujuk pada pengalaman nyata seperti membagi makanan dengan saudara atau teman. Contoh yang diberikan seperti “membagi kue ulang tahun menjadi dua bagian sama besar” mencerminkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, namun juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Respons Terhadap Kegiatan Belajar Kontekstual

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas belajar yang bersifat kontekstual. Beberapa siswa menyebut bahwa kegiatan seperti "bagi-bagi kue dari kertas" menjadi kegiatan favorit mereka. Aktivitas tersebut tidak hanya menyenangkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa karena mereka dapat langsung memanipulasi objek yang merepresentasikan pecahan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis media konkret efektif dalam membangun konsep abstrak pada siswa sekolah dasar.

Tingkat Kesulitan dan Preferensi Belajar

Siswa umumnya menyatakan bahwa belajar pecahan menjadi lebih mudah apabila disertai dengan gambar atau benda nyata. Namun, mereka mengalami kesulitan saat pembelajaran hanya disampaikan dalam bentuk angka atau penjelasan verbal. Hal ini memperkuat pentingnya peran media dan pendekatan kontekstual dalam memfasilitasi pemahaman siswa, terutama dalam topik matematika yang bersifat abstrak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pecahan memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep siswa kelas III sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan meningkat apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan relevan dengan kehidupan

sehari-hari siswa. Dalam penelitian ini, siswa mampu menjelaskan konsep pecahan melalui contoh konkret seperti membagi pizza, kue ulang tahun, atau benda lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menghafal definisi, tetapi telah membangun makna konsep berdasarkan pengalaman langsung.

Pendekatan kontekstual membantu siswa membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip konstruktivisme dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas membagi benda konkret, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Keterlibatan aktif ini memungkinkan siswa mengaitkan konsep abstrak pecahan dengan situasi yang lebih mudah mereka pahami. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari konteks kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan kemampuan menjelaskan pecahan sebagai bagian dari keseluruhan secara sederhana namun tepat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator pemahaman konsep, seperti menyatakan ulang konsep dengan kata-kata sendiri dan memberikan contoh konkret, telah tercapai. Selain itu, siswa juga mampu mengaitkan pengalaman membagi makanan dengan konsep matematika yang sedang dipelajari. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan kontekstual mampu menjembatani transisi dari pengalaman konkret menuju pemahaman simbolik.

Sebaliknya, ketika siswa dihadapkan pada soal-soal yang bersifat simbolik tanpa konteks nyata, mereka mengalami kesulitan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan prosedur dan simbol tanpa makna konseptual cenderung membuat siswa kurang memahami esensi dari pecahan. Pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa sekolah dasar membutuhkan media visual dan pengalaman langsung untuk memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media konkret seperti kertas berbentuk makanan atau benda manipulatif lainnya menjadi sangat penting dalam pembelajaran pecahan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brinus et al. (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk lebih aktif dan memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga berdampak pada aspek afektif siswa, seperti meningkatnya minat dan

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

antusiasme dalam belajar matematika. Dalam penelitian ini, siswa menyatakan lebih menyukai kegiatan belajar yang melibatkan aktivitas membagi benda atau bermain peran dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya berupa penjelasan dan latihan soal.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, pendekatan kontekstual juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa diminta menjelaskan bagaimana mereka membagi suatu benda agar sama besar, mereka secara tidak langsung melakukan proses penalaran dan pengambilan keputusan. Proses ini membantu siswa memahami bahwa pecahan bukan hanya simbol angka, tetapi representasi dari pembagian yang adil dan proporsional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual efektif dalam membantu siswa memahami konsep pecahan secara lebih mendalam dan bermakna. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata tidak hanya mempermudah pemahaman, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk lebih banyak mengintegrasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi-materi yang bersifat abstrak seperti pecahan.

KESIMPULAN

SD Homeschooling Tunas Karya Bangsa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep pecahan. Siswa mampu memahami bahwa pecahan merupakan bagian dari keseluruhan melalui pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari, seperti membagi makanan atau benda lainnya. Pendekatan kontekstual terbukti membantu siswa dalam membangun makna konsep pecahan secara konkret, terutama melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan benda nyata atau representasi visual. Siswa menunjukkan ketertarikan dan pemahaman yang lebih baik ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, siswa cenderung mengalami kesulitan saat belajar pecahan hanya melalui penjelasan abstrak atau simbol matematis tanpa bantuan media atau konteks nyata. Oleh karena itu, penerapan pendekatan kontekstual sangat direkomendasikan

dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi yang bersifat abstrak seperti pecahan. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar secara lebih mendalam dan bermakna.

PEMAHAMAN KONSEP SISWA TERHADAP MATERI PECAHAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR KELAS III

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, M. (2019). Peningkatan kemampuan literasi matematika siswa sekolah menengah pertama melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Education and development*, 7(2), 103.
- Antika, I. K. M., Renda, N. T., & Jayanta, I. N. L. (2023). Media Kartu Domino Modifikasi dengan Pendekatan Kontekstual pada Muatan Pembelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 4(1), 30–41.
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa smp. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 261–272.
- Fauziah, R. H., & Ruqoyyah, S. (2022). Kemampuan pemahaman konsep pada materi bangun ruang melalui model pembelajaran contextual teaching and learning pada siswa kelas v sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(1), 188–198.
- Fitriani, A., & Hidayat, W. (2021). Penerapan pendekatan contextual teaching and learning untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa SD. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), 45–56.
- Hidayah, N., & Yuniarti, Y. (2024). Improving elementary students' fraction understanding through contextual learning activities. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 33–42.
- Nurhasanah, S., & Lestari, K. E. (2023). Pembelajaran pecahan berbasis konteks untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal BasicEdu*, 7(4), 2561–2570.
- Nuryana, A., Hernawan, A., & Hambali, A. (2021). Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Tradisional dan Penerapannya di Kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(1), 39–49.
- Pattimukay, N., Takaria, J., & Kainama, B. C. (2024). The influence of the Contextual Teaching and Learning model on fraction learning outcomes at SD Negeri 1

- Kamarian. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(1), 75–82.
- Pratiwi, L., & Kusuma, A. P. (2018). Kesalahan konseptual siswa sekolah dasar pada materi pecahan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 401–412.
- Putri, R. I. I., & Zulkardi. (2020). Contextual learning in fraction teaching: Indonesian realistic mathematics education perspective. *Journal on Mathematics Education*, 11(2), 215–228.
- Sari, D. P., & Putra, R. W. Y. (2018). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 85–94.
- Suastika, I. K., & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(2), 60.
- Sunaisah, S., Nurhayanti, N., & Nugraha, U. (2024). Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi pecahan di kelas VI SD. *Jurnal BasicEdu*, 8(6), (2024).
- Tarigan, J.N. (2022). Peningkatan pemahaman konsep pecahan melalui penerapan pendekatan kontekstual pada siswa kelas IIA SD Widiatmika. *Jurnal Citra Pendidikan*, 2(2), 482–492.